

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, peran penting bank dalam menunjang perekonomian negara merupakan salah satu alasan mengapa kinerja keuangan bank senantiasa dianalisa untuk mengetahui tingkat kesehatannya. Kesehatan atau kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelolaan manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, serta pihak lainnya. Kondisi bank seperti itu dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Perbankan selalu dikaitkan dengan fungsi intermediasi akan dihadapkan dengan dua tugas operasional, yaitu tugas untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan tugas mengalokasikan dana tersebut keberbagai instrumen keuangan yang dapat memberikan keuntungan bagi bank. Mengingat besarnya pengaruh bank terhadap perekonomian suatu negara bukan berarti bank tidak mempunyai kendala ataupun masalah. Salah satu masalah yang dihadapi perbankan adalah masalah kinerja bank yang berdampak pada kondisi laporan keuangan bank. Untuk menjaga agar industry perbankan, khususnya yang beroperasi di Indonesia dapat menjalankan aktifitasnya dengan mengacu kepada prinsip *prudential banking*, maka Bank Indonesia sebagai regulator telah mengeluarkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank melalui Surat Edaran BI Nomor 13/I/PBI/2011 tanggal 25 Oktober 2011. Aturan ini pada prinsipnya menghendaki perbankan untuk tetap mengacu kepada tingkat kesehatan bank berdasarkan penilaian kinerja bank.

Sektor keuangan atau perbankan juga sangat peka dan terpengaruh dengan kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi makro dan mikro suatu negara. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank baik faktor dari internal

perbankan maupun dari eksternal bank itu sendiri. Faktor dari internal antara lain kegiatan operasional bank dan manajemen resiko, faktor dari eksternal bank kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan inflasi dan tingkat bunga serta persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank. Jadi jika kondisi ekonomi yang semakin terkendali dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perbankan yang akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemantauan berkelanjutan terhadap indikator-indikator makro dapat memberikan informasi awal adanya permasalahan pada perbankan sehingga dapat secara tepat mengantisipasi dampak negatif dan memanfaatkan dampak positif yang muncul dengan tujuan menunjang kinerja perbankan secara keseluruhan.

Sebagai lembaga yang sangat penting dalam menunjang perekonomian suatu negara maka perlu adanya pengawasan dalam kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien dan efektif. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank, profitabilitas dalam penulisan ini yaitu mengetahui tingkat *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba setelah pajak untuk mengetahui kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank adalah karakteristik bank, artinya bagaimana bank menjalankan operasinya, jenis bank menjalankan operasinya dan jenis bank akan berdampak pada profitabilitasnya. Dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian, rasio *return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan yang tinggi. Perhitungan *return on asset* (ROA) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset.

Penelitian dibidang *rasio keuangan* telah banyak dilakukan berbagai negara termasuk di Indonesia. Akan tetapi, banyak penelitian menggunakan variabel yang berbeda dan menggunakan sektor penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan

kesimpulan yang berbeda pula. Seperti penelitian Ambaroita (2017) yang menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh CAR, DPK, NPL, terhadap LDR dalam jangka pendek dan jangka panjang bank umum di Indonesia. Hasil dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh terhadap LDR, dalam jangka pendek CAR berpengaruh positif terhadap LDR bank umum di Indonesia, dalam jangka panjang DPK berpengaruh positif terhadap LDR dan dalam jangka pendek DPK tidak berpengaruh terhadap LDR bank umum di Indonesia, dalam jangka panjang NPL berpengaruh negatif terhadap LDR dan dalam jangka pendek NPL berpengaruh positif terhadap LDR. Saran untuk DPK diusahakan semaksimal mungkin. Berbagai inovasi terus dimunculkan dan berbagai strategi dimunculkan agar DPK yang efektif dan agar dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat lebih maksimal sehingga tidak ada hambatan.

Hingga saat ini, bank-bank di Indonesia dalam menjalankan fungsi penyaluran dana masih menjadikan kredit sebagai pemasukan utama jika besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi. Besarnya kredit yang disalurkan oleh bank salah satunya dipengaruhi oleh besarnya dana yang dihimpun bank dari masyarakat luas atau disebut dana pihak ketiga (DPK). Pentingnya kredit bagi perbankan menjadikan bank selalu mengembangkan pengelolaan kreditnya untuk dapat memaksimalkan pendapatan yang diterima bank termasuk menekan risiko terjadinya kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL). Jadi bank perlu tetap mengelola eksposur risiko kredit *non performing loan* (NPL) pada tingkat yang memadai sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian dari penyediaan dana, adapun kondisi asset suatu perbankan masih tetap dipengaruhi oleh risiko kredit *non performing loan* (NPL), yang apabila tidak dikelola secara efektif akan mengganggu kelangsungan usaha bank.

Faktor-faktor dari perusahaan perbankan yang mempengaruhi kredit bermasalah berasal dari faktor internal yang berkaitan dengan pemberlakuan kebijakan dan regulasi yang berada dalam lingkup bank itu sendiri seperti kebijakan perkreditan yang ekspansif dan lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit, sementara faktor eksternal ini terkait dengan penurunan kegiatan ekonomi

dan tingginya tingkat bunga kredit, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, kegagalan usaha debitur, dan musibah seperti bencana.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *return on asset* (ROA) suatu perusahaan bank adalah rasio *loan to deposit ratio* (LDR). Tujuan penting dari perhitungan *loan to deposit ratio*(LDR) adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain *loan to deposit ratio* (LDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat keadaan suatu bank. Semakin tinggi resiko ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal tersebut menjelaskan bahwa kondisi perbankan pada saat itu memiliki nilai *return on asset* (ROA) yang baik, dengan kualitas aktiva produktif *non performing loan*(NPL) terjaga dengan baik, tingkat efisiensi biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) yang baik, penyaluran dana dalam bentuk kredit belum efektif menyebabkan *loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

Selain dari segi perkreditan, profitabilitas dan *loan to deposit ratio* (LDR), suatu perbankan yang dapat dikatakan efisien adalah bank yang mampu menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional untuk memperoleh keuntungan yang tinggi serta terhindar dari kondisi bank bermasalah. Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) sering disebut resiko efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Semakin besar biaya operasional maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan. Jika bank dalam menjalankan operasinya dengan cara efisien yaitu memperkecil rasio biaya operasional dan mampu menaikkan jumlah pendapatan operasional maka pendapatan yang diperoleh bank tentu akan meningkat dan juga diimbangi meningkatnya profitabilitas.

Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh digunakan untuk menutupi kerugian yang timbul akibat biaya operasional bank yang besar. Dimana laba itu adalah dasar sebagai perhitungan rasio *return on asset* (ROA). Dalam kenyataannya, tidak semua teori sejalan dengan bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi saat ini adalah pada perusahaan perbankan yang sangat terkenal yaitu PT. Bank Permata, Tbk yang sedang mengalami penurunan laba pada tahun 2016.

Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi tahunan yang telah teraudit perusahaan PT. Bank Permata, Tbk yang diserahkan pada Bursa Efek Indonesia dan disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Laporan Tahunan Rasio Keuangan PT. Bank Permata Tbk**

<b>Tahun</b>	<b><i>Non Performing Loan Gross</i></b>	<b>Biaya Operasional Pendapatan Operasional</b>	<b><i>Loan To Deposit Ratio</i></b>	<b><i>Return On Asset</i></b>
2011	2,0%	85,4%	83,1%	1,66%
2012	1,37%	84,51%	89,52%	1,7%
2013	1,02%	84,99%	89,24%	1,55%
2014	1,7%	89,8%	89,13%	1,2%
2015	2,7%	98,9%	87,8%	0,2%
2016	8,8%	150,8%	80,5%	(4,9%)
2017	4,6%	94,8%	87,5%	0,6%
2018	4,4%	93,4%	90,1%	0,8%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Permata Tbk 2011-2018

Berdasarkan dari tabel 1 di atas rasio keuangan profitabilitas yang dihitung dari rasio *return on asset* (ROA) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan rata-rata *return on asset* (ROA) yang mengalami fluktuasi atau ketidakstabilan. Jika dilihat dari perhitungan pada tahun 2011 sebesar 1,66% lalu mengalami kenaikan yang cukup rendah menjadi 1,7% di tahun 2012 dan di tahun 2013 mengalami penurunan yang semakin rendah 1,55% begitu pula dengan tahun 2014 sebesar 1,2% lalu semakin rendah di tahun 2015 sebesar 0,2% dan 2016 menjadi minus (4,9) yang berarti menunjukkan yang di dapat oleh PT. Bank Permata mengalami penurunan yang sangat drastisakan tetapi berbeda dengan tahun 2017 yang mengalami kenaikan hingga 0,6% lalu mengalami kenaikan yang cukup rendah menjadi 0,8% di tahun 2018 artinya menunjukkan bahwa yang di dapat oleh PT. Bank Permata mengalami kenaikan yang cukup rendah dari lima tahun terakhir

hanya saja pada tahun 2012 Bank Permata mendapatkan *return on asset* (ROA) yang cukup baik yaitu 1,7%.

Rasio keuangan *loan to deposit ratio* (LDR) tahun 2011 nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar 83,1% terjadi kembali penyaluran kredit yang tidak efektif akan tetapi pada tahun 2012 nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) mengalami kenaikan kembali sebesar 89,52% dan kembali mengalami penurunan di tahun 2013 dan 2014 yaitu sebesar 89,24% dan 89,13% penurunan ini terbilang cukup aman karna masih dalam batas toleransi. Namun pada tahun selanjutnya di tahun 2015 terus mengalami penurunan yang sangat buruk yaitu 87,8%. Selanjutnya pada tahun 2016 nilai *loan to deposit ratio* (LDR) mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu 7,30% menjadi 80,5%. Pada tahun 2017 dan 2018 rata-rata nilai *loan to deposit ratio* (LDR) mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2017 nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar 87,5% dan tahun 2018 nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar 90,1% terbilang cukup aman karna masih dalam batas toleransi. Dari hasil nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) dari tahun ke tahun yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, nilai rata-rata *loan to deposit ratio* (LDR) mengalami ketidakstabilan bahkan terjadi penurunan dan nilai rata-rata tertinggi perlima tahun yaitu di tahun 2016 yaitu sebesar 80,5%.

Rasio keuangan biaya operasional mempunyai nilai rata-rata pada tahun 2011 sebesar 85,4%, selanjutnya pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 84,51% lalu di tahun 2013 mengalami penurunan kembali tetapi tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 84,99%, kemudian di tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan menjadi 89,8% dan 98,9% pada tahun 2015, nilai rata-rata biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tertinggi pada sepuluh tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 yaitu sebesar 150,8%. Untuk tahun 2017, rata-rata biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) mengalami penurunan dengan nilai rata-ratanya sebesar 94,8%. Sedangkan pada tahun 2018, rata-rata biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) mengalami penurunan sebesar 93,4%. Rata-rata nilai biaya operasional dari tahun ke tahun mengalami ketidakstabilan atau ketidakfluktuasi.

Rasio keuangan *non performing loan gross* (NPL) mempunyai nilai rata-rata di tahun 2011 sebesar 2,0% kemudian turun kembali pada tahun 2012 sebesar

1,37% dan masih mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi sebesar 1,02%. Selanjutnya di tahun 2014 naik kembali menjadi 1,7% dan kemudian di tahun 2015 mengalami kenaikan yang cukup baik yaitu sebesar 2,7% tetapi di tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 8,8% dengan nilai rata-rata yang sebesar ini akan berdampak pada profitabilitas *return on asset* (ROA) didapat karena dilihat *return on asset* (ROA) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan disebabkan karena adanya kredit yang kurang lancar dan diragukan. Pada tahun 2016 *non performing loan gross* (NPL) mengalami kenaikan yang cukup baik yaitu sebesar 8,8%. Tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 4,6% dan masih mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sebesar 4,4% dan semakin memburuk pada tahun 2018 yang melewati batas toleransi yang diberikan yaitu 5% menjadi nilai rata-rata *non performing loan gross* (NPL) sebesar 4,4% yang berarti banyak kredit yang kurang lancar dan diragukan bahkan dapat dikategorikan macet, dampak ini terlihat sejalan dengan profitabilitas *return on asset* (ROA) yang mengalami penurunan pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 profitabilitas *return on asset* (ROA) mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dengan meningkatnya *non performing loan* (NPL) serta biaya operasional dan rendahnya jumlah *loan to deposit ratio* (LDR) akan sangat berdampak pada profitabilitas yang diperoleh oleh bank dengan mengukur *return on asset* (ROA) akan mengalami penurunan labayang diperoleh Bank Permata.

Banyak penelitian mengenai pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Asset* (ROA) pengaruh positif signifikan, sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap saham pengembalian dalam perbankan korporasi. Dan penelitian yang dilakukan Purwanto (2018) menunjukkan bahwa pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016, dimana menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda menunjukkan adanya research gap mengenai pengaruh likuiditas, dan tingkat kecukupan modal terhadap pengembalian atas asset.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan meningkatnya *non performing loan* (NPL), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan rendahnya jumlah *loan to deposit ratio* (LDR) akan sangat berdampak pada profitabilitas yang diperoleh oleh bank dengan mengukur *return on asset*(ROA) akan mengalami penurunan laba yang diperoleh Bank Permata. Maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian diatas dengan diberi judul “**PENGARUH RASIO NON PERFORMING LOAN, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETSTUDI KASUSPADA PT. BANK PERMATA TBK PERIODE 2011-2018**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari :

1. Bagaimana pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata periode tahun 2011-2018?
2. Bagaimana pengaruh Rasio BOPO terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata periode tahun 2011-2018?
3. Bagaimana pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata periode tahun 2011-2018?
4. Bagaimana pengaruh *non performing loan* (NPL), Rasio BOPO dan *loan to deposit ratio* (LDR), secara simultan terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata periode tahun 2011-2018?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini terdiri dari :

1. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata periode tahun 2011-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio BOPO terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata periode tahun 2011-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata periode tahun 2011-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* (NPL), Rasio BOPO, dan *loan to deposit ratio* (LDR) secara simultan terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Permata periode tahun 2011-2018.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan kegunaan serta manfaat bagi para penggunanya, diantaranya yaitu :

1. Bagi Penulis. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan adanya pengaruh tingkat *non performing loan* (NPL), Rasio BOPO dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan perbankan.
2. Bagi Regulator. Baik untuk pemerintah, pihak lain atau investor untuk pengambilan keputusan yang berwenang diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengambilan keputusan dan membuat kebijakan yang akan diambil mengenai PT. Bank Permata sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat semakin meningkat yang dampaknya akan dirasakan masyarakat.
3. Bagi Perusahaan. Untuk PT. Bank Permata diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan tentang kinerja keuangan berdasarkan keputusan perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan atas sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijaksanaannya guna kemajuan perusahaan.

4. Bagi Akademis. Diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana cara menilai tingkat kesehatan keuangan perbankan, dan sebagai referensi untuk penelitian yang berikutnya dimasa yang akan datang.